**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Setiap siswa di sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi. Namun, untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi bukanlah satu hal yang mudah, ada banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah inteligensi/kecerdasan. Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap siswa, yang membedakan hanyalah tingkat kecerdasan antara siswa satu dengan yang lainnya. Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan bahwa ada 3 macam kecerdasan, yaitu *Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ),* dan *Spiritual Quotient (SQ*). Amstrong (dalam Tadkirotun:2011)kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri.

Davies *et al* (Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, 2003: 27) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan emosi lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta berperilaku. Dalam pandangan Mayer & Salovey kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, memotivasi diri, mengenali orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan siswa untuk dapat mengenali emosi diri, mengendalikan emosi diri, memotivasi diri sendiri untuk dapat terus maju, memahami emosi orang lain (empati) dan juga kemampuan untuk dapat membina hubungan dengan orang lain (kerjasama).

Kecerdasan emosi dapat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, termasuk juga perilaku belajar. Syamsu Yusuf (2011: 181) mengemukakan bahwa emosi yang positif akan mempengaruhi siswa untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin.

Sebaliknya, apabila proses belajar disertai dengan emosi negatif, maka proses belajar akan mengalami hambatan, siswa tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Emosi negatif dapat berupa perasaan tidak senang, kecewa, dan tidak bersemangat.

Kecerdasan emosi berkaitan dengan bagaimana siswa mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif pada saat mengikuti pembelajaran. Kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keterampilan memotivasi diri sendiri, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik tidak mudah putus asa jika menghadapi kesulitan dalam proses belajar, karena siswa tersebut terampil untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat terus maju. Kecerdasan emosi juga berkaitan dengan kemampuan untuk dapat membina hubungan dengan orang lain (kerja sama), dengan terbinanya hubungan yang baik dengan teman maupun guru, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dikarenakan tidak akan canggung untuk bertanya/meminta bantuan jika ada hal-hal yang kurang dipahami dalam pelajaran.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Gottman (2008: XII ), bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri sendiri, terampil dalam memusatkan perhatian, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, lebih cakap memahami orang, memiliki persahabatan yang baik dengan anak lain, serta memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Selain itu, Goleman (2015: 42) menyatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan prestasi individu, 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain termasuk kecerdasan emosi.

Dalam proses pembelajaran, kecerdasan emosi diperlukan oleh siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena intelektualitas saja tidak dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya tanpa adanya penghayatan emosi pada setiap mata pelajaran. Goleman (2015: 45) menyatakan bahwa kecerdasan emosi menentukan seberapa baik siswa mampu menggunakan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimilikinya, termasuk IQ. Hasil penelitian-penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa selain ditentukan oleh IQ, ternyata belajar dan prestasi juga ditentukan oleh *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi (Mustaqim, 2012: 152). Hal tersebut diperkuat oleh ahli yang lainya berprestasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa pada tanggal 28 Januari 2020 di kelas III SDN 2 Cimanganteun, di indikasikan bahwa siswa kurang dapat mengontrol dan mengelola emosinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi matematika, 17 siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, dan bahkan ada 3 siswa yang tertawa keras. Ketika guru memberikan tugas, 17 siswa yang mengobrol dan bermain dengan teman-temannya. Selain itu, guru tersebut mengungkapkan bahwa sering didapati siswa yang mengejek teman sendiri hingga menangis, berkelahi di sekolah hanya karena hal-hal kecil dan berani membantah guru.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa enggan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh ketika tidak memperoleh bimbingan dari guru. Ketika tidak mengetahui cara memecahkan soal, 6 siswa tidak berusaha mencari penjelasan materi di buku yang telah disediakan, namun cenderung mengerjakan dengan asal-asalan.Hal tersebut mengakibatkan nilai yang di dapat pada 6 siswa tersebut rata-rata masih d bawah KKM sedangan KKM Matematika yang harus di capai adalah 73. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih kurang dapat memotivasi diri sendiri untuk dapat memahami dan menyelesaikan soal matematika. Berdasarkan pendapat guru, kemungkinan kondisi semacam itu dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena faktor dari dalam diri siswa seperti rasa ingin tahu dan suasana hati siswa saat mengerjakan soal.

Hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa 7 siswa cenderung malas untuk belajar dan mengerjakan soal dalam mata pelajaran matematika. Padahal, sebenarnya siswa tersebut mampu untuk memahami materi pelajaran dan mengerjakan soal matematika. Hal itu terbukti ketika dibimbing oleh guru, siswa dapat mengerjakan. Namun, karena rasa malas siswa enggan mengerjakan sendiri. Siswa juga cenderung mudah putus asa ketika menghadapi soal matematika.

Selain itu, dari hasil wawancara awal dengan guru juga diperoleh informasi bahwa sumber belajar yang dipakai guru kurang bervariasi. Hal ini terjadi karena guru jarang memanfaatkan sumber belajar yang lain, dan lebih banyak menggunakan buku paket dan LKS saja. Banyaknya materi yang harus di ajarkan dan keterbatasan waktu membuat guru jarang memanfaatkan sumber belajar yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 28 siswa diperoleh keterangan bahwa 18 siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika karena menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Para siswa juga menambahkan bahwa mereka cenderung malas untuk menghitung angkaangka dalam mata pelajaran matematika.

Data prestasi belajar siswa kelas III menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Berikut adalah data rata-rata prestasi belajar siswa kelas III tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 1.1 Data Nilai Rata-rata Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 2 Cimanganteun Tahun Ajaran 2019/2020.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Mata Pelajaran | Nilai rata-rata |
| 1. | Agama | 78,28 |
| 2. | PKN | 75,38 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 78,47 |
| 4. | Matematika | 72,56 |
| 5. | Bahasa Inggris | 75,66 |
| 6. | PJOK | 74,83 |
| 7. | Seni Budaya dan Prakarya | 76,75 |
| 8. | Bahasa Sunda | 72,94 |

Rendahnya prestasi belajar matematika di kelas III SDN 2 Cimanganteun diduga karena siswa cenderung mudah putus asa dan malas ketika mengerjakan soal matematika sehingga kurang ada keinginan untuk berusaha memahami pelajaran. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran matematika tidak hanya diperlukan IQ yang tinggi saja, namun siswa juga harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Jika IQ lebih mengarah kepada kecerdasan kognitif, maka kecerdasan emosi lebih mengarah kepada sikap, motivasi, ketekunan, kegigihan dan pengelolaan diri untuk dapat menghayati setiap materi pelajaran (Goleman, 2015: X11)

Pembelajaran matematika berkaitan dengan kecerdasan emosi merupakan suatu hal yang diperlukan oleh siswa. Mustaqim (2012: 158) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi dapat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar siswa. Tanpa adanya kecerdasan emosi siswa akan mudah menyerah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan tidak pandai memusatkan perhatian pada materi pelajaran, walaupun sebenarnya siswa tersebut mampu untuk mempelajarinya. Kecerdasan emosi yang tinggi akan melahirkan siswa yang berprestasi dan dapat meningkatkan hasil belajarnya, peneliti menetapkan SDN 2 Cimanganteun sebagai lokasi penelitian. Hal ini disebabkan karena data prestasi belajar siswa di SD tersebut tidak hanya disajikan dalam bentuk deskriptif, namun juga dalam bentuk angka, sehingga memudahkan peneliti untuk menggali data yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika sedangkan, sebagian besar SD lainnya menyajikan data prestasi belajar hanya dalam bentuk deskriptif.

Penelitian oleh Riheni Pamungkas (2013) tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas III SD” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar matematika sebesar 23, 24%. Oleh karena pada siswa kelas III SDN 2 Cimanganteun belum terdapat penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa, maka berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III di SDN 2 Cimanganteun Tarogong Kaler – Garut”

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemui di SDN 2 Cimanganteun, yaitu:

* 1. Siswa kurang dapat mengontrol dan mengelola emosinya.
	2. Siswa kurang dapat memotivasi diri sendiri.
	3. Siswa cenderung malas dan mudah putus asa dalam memahami pelajaran matematika.
	4. Sumber belajar yang digunakan guru kurang bervariasi.
	5. Siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika.
	6. Rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
	7. Belum diketahuinya pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III di SDN 2 Cimanganteun Garut.
1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, batasan masalah diperlukan supaya permasalahan yang ada dapat dibahas dengan jelas, terarah dan mendalam serta dapat dilaksanakan dengan keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan kemampuan penulis. Oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III di SDN 2 Cimanaganteun Garut.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah Hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas III di SDN 2 Cimananganteun Garut?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III di SDN 2 Cimanganteun Garut.

1. **Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat antara lain:

* 1. **Secara Teoritik**

Memberikan informasi mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa.

* 1. **Secara Praktis**
		1. Bagi guru
			1. Memberikan masukan mengenai pentingnya kecerdasan emosi siswa, sehingga guru dapat mempertimbangkan faktor kecerdasan emosi siswa dalam perencanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.

2) Memberikan masukan untuk dapat memahami dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika.

* + 1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa yang diinformasikan melalui guru untuk meningkatkan kecerdasan emosinya agar prestasi belajar matematikanya meningkat.

* + 1. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman, wawasan, dan pemahaman baru tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika.

1. **Definisi Operasional**

**1.Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain.

1. **Prestasi Belajar Matematika**

Prestasi belajar matematika dalam penelitian ini adalah nilai rapor yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika dalam rentang satu semester tahun ajaran 2019/2020.

1. **Anggapan Dasar**

 Pencapaian prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah emosi. Setiap emosi memotivasi siswa dengan cara positif dan negatif, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian siswa, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan belajarnya.

 Emosi yang positif akan mempengaruhi siswa untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila proses belajar disertai dengan emosi negatif, maka proses belajar akan mengalami hambatan, siswa tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Untuk itu, siswa perlu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi agar dapat mengelola emosi tersebut dengan baik ketika emosi itu timbul. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain.

 Hasil penelitian-penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa selain ditentukan oleh IQ, ternyata belajar dan prestasi juga ditentukan oleh emotional intelligence atau kecerdasan emosi (Mustaqim, 2012: 152). Goleman (2015: 42) menyatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan prestasi individu, 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain termasuk kecerdasan emosi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Conny R. Semiawan (2008: 11-13) yang mengungkapkan bahwa selain IQ, kecerdasan emosi juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi diperlukan untuk berkonsentrasi terhadap materi pelajaran yang dihadapi, mengatasi stres, atau kecemasan dalam persoalan tertentu.

 Matematika merupakan mata pelajaran yang berasal dari konsep-konsep abstrak yang dikembangkan menurut aturan yang logis. Masalah-masalah dalam mata pelajaran matematika membutuhkan tahap penyelesaian yang sistematis serta menuntut siswa untuk menggunakan logika dalam menyelesaikannya, sehingga dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika membutuhkan konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian. Untuk mengelola konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian dibutuhkan motivasi dan pengelolaan emosi yang kuat, sehingga siswa tidak mudah putus asa dan menyerah ketika belum dapat menemukan jawaban penyelesaian yang tepat. Sikap, motivasi, ketekunan, kegigihan dan pengelolaan emosi diri untuk dapat menghayati setiap materi pelajaran cenderung mengarah kepada kecerdasan emosi (Goleman, 2015: XIII).

 Apabila siswa dapat mengenali, mengelola emosi serta memotivasi diri sendiri dalam proses belajar matematika serta mampu berempati dan membina hubungan yang baik dengan teman dan guru maka akan mendorong siswa untuk memiliki prestasi belajar matematika yang baik.

 Namun, jika siswa tidak dapat mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik saat menghadapi mata pelajaran matematika maka siswa akan cenderung mudah menyerah dan putus asa. Selain itu, apabila siswa tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman dan guru maka akan membuat siswa malu dan canggung untuk meminta bantuan jika terdapat kesulitan atau hal-hal yang belum dipahami dalam mata pelajaran matematika, sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan prestasi belajar matematikanya menjadi rendah.

 Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, lebih cakap memahami orang, memiliki persahabatan yang baik dengan orang lain, dan memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

 Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar matematikanya. Siswa yang tidak dapat menahan kendali atas timbulnya emosi dalam proses belajar matematika akan menyebabkan siswa sulit untuk memusatkan perhatian dan menghayati materi pelajaran, sehingga akan menurunkan prestasi belajar matematikanya.

 Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa (Nur Cahyo Dwi, 2012; Mustaqim, 2012; Goleman, 2015). Begitu juga dengan penelitian Riheni Pamungkas (2013) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III.

1. **Hipotesis Penelitian**

 Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III SDN 2 Cimanganteun Garut.